

INTEGRASI KOMUNIKASI DAKWAH DAN MANAJEMEN PEMBINAAN SPIRITUAL DALAM KITAB AL-MANHAJ AS-SAWIY

Waisul Qurni Zainudin¹, Halimatussa'diah², Lutfiah Maurizka Jannah³, Yuly Irynanah⁴, Iwan Setiawan⁵

Universitas Islam As-Syafi'iyah, Bekasi, Jawa barat

west.elqoroni@gmail.com hj.halimahsaidi79@gmail.com lutfiahmrzk10@gmail.com yulyiryanah4@gmail.com
hajiiwan54@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji integrasi komunikasi dakwah dan manajemen pembinaan spiritual sebagaimana termuat dalam Kitab *Al-Manhaj as-Sawiy* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith. Urgensi kajian ini berangkat dari fenomena melemahnya dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat modern yang tidak diimbangi oleh pendekatan dakwah yang sistematis dan terkelola dengan baik. Di tengah derasnya arus digitalisasi dan globalisasi, banyak jamaah yang kehilangan arah pembinaan ruhani yang konsisten dan holistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep komunikasi dakwah yang terdapat dalam kitab tersebut, menganalisis sistem manajemen pembinaan spiritual yang ditawarkan, serta menemukan pola integrasi keduanya dalam konteks pembinaan umat Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap teks kitab dan sumber-sumber pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab *Al-Manhaj as-Sawiy* memuat lima rukun Thariqah Alawiyah ilmu, amal, wara', khauf, dan ikhlas sebagai fondasi komunikasi dakwah yang bersifat edukatif dan transformatif. Manajemen pembinaan spiritual dalam kitab ini mengedepankan tahapan *tazkiyatun nafs*, pengamalan ibadah yang terstruktur, dan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan akhir. Integrasi antara komunikasi dakwah dan pembinaan spiritual diwujudkan melalui pendekatan interpersonal, keteladanan da'i, dan strategi berkelanjutan yang adaptif terhadap tantangan zaman. Temuan ini menegaskan relevansi nilai-nilai kitab klasik dalam menjawab persoalan dakwah dan spiritualitas masyarakat Muslim di era kontemporer.

Kata Kunci: komunikasi dakwah; manajemen spiritual; *Al-Manhaj as-Sawiy*; Thariqah Alawiyah; pembinaan umat

Abstract: This study examines the integration of da'wah communication and spiritual development management as contained in the *Al-Manhaj as-Sawiy* by Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith. The urgency of this study stems from the phenomenon of weakening spiritual dimensions in modern society that is not balanced by a systematic and well-managed da'wah approach. Amid rapid digitalization and globalization, many Muslims are losing access to consistent and holistic spiritual guidance. This study aims to identify the concept of da'wah communication embedded in the text, analyze the spiritual development management system it offers, and uncover the integration patterns of both within the context of contemporary Muslim community building. The method employed is a qualitative research approach through library research with content analysis of the kitab and relevant supporting sources. The findings reveal that *Al-Manhaj as-Sawiy* contains five pillars of the Alawi Path knowledge (*ilmu*), practice (*amal*), piety (*wara'*), fear of God (*khauf*), and sincerity (*ikhlas*) as the foundation of educative and transformative da'wah communication. Spiritual development management in this kitab prioritizes the stages of *tazkiyatun nafs*, structured worship, and the cultivation of noble character as the ultimate goal. The integration of da'wah communication and spiritual development is realized through interpersonal approaches, exemplary conduct of the

da'i, and adaptive sustained strategies responding to contemporary challenges. These findings affirm the relevance of classical Islamic texts in addressing da'wah and spirituality challenges of contemporary Muslim societies.

Keywords: da'wah communication; spiritual management; Al-Manhaj as-Sawiy; Alawi Path; community building

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan masyarakat Muslim di era kontemporer ditandai oleh percepatan transformasi sosial, digitalisasi informasi, dan fragmentasi nilai-nilai spiritual yang semakin kompleks.¹ Fenomena ini menciptakan tantangan baru bagi para dai dan pemimpin rohani dalam mengelola proses pembinaan umat secara efektif dan berkelanjutan. Di satu sisi, akses terhadap informasi keagamaan semakin terbuka lebar melalui platform digital, namun di sisi lain, kedalaman pemahaman dan konsistensi amal spiritual justru mengalami penurunan yang signifikan.² Kondisi ini menuntut pendekatan dakwah yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan terkelola secara sistematis.

Kesenjangan antara potensi besar komunikasi dakwah sebagai instrumen pembinaan rohani dan realitas implementasinya yang kerap tidak terintegrasi dengan manajemen pembinaan spiritual yang terstruktur.³ Dakwah yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang, tanpa strategi komunikasi yang tepat sasaran, dan tanpa sistem evaluasi yang memadai cenderung menghasilkan jamaah yang stagnan secara spiritual. Sebaliknya, pembinaan spiritual yang dilakukan tanpa fondasi komunikasi dakwah yang kuat akan kehilangan daya jangkauan dan pengaruhnya terhadap masyarakat yang lebih luas.⁴

Beberapa fokus masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana konsep komunikasi dakwah dirumuskan dalam Kitab Al-Manhaj as-Sawiy dan bagaimana relevansinya dengan prinsip-prinsip komunikasi modern dan bagaimana sistem manajemen pembinaan spiritual yang ditawarkan kitab tersebut dapat dioperasionalkan dalam konteks komunitas Muslim masa kini, serta bagaimana pola integrasi antara komunikasi dakwah dan pembinaan spiritual dapat dibangun secara sinergis dan berkelanjutan.

Dari kajian sebelumnya menunjukkan beberapa penelitian yang relevan namun masih terbatas cakupannya. Seperti penelitian Mawlana (2011) tentang etika pelajar dalam Kitab Al-Manhaj as-Sawiy menyoroti dimensi pedagogis kitab ini dalam membentuk karakter pelajar Muslim, namun belum menyentuh aspek manajemen pembinaan spiritual secara komprehensif.⁵ Sementara itu, Fuadi dan Mahmud (2020) dalam kajian mereka tentang dakwah bil hal dalam komunitas pesantren mengungkapkan bahwa pendekatan dakwah yang berbasis keteladanan dan amal nyata lebih efektif dalam membentuk karakter spiritual jamaah dibandingkan pendekatan

¹ Akmalun Najmi and Ismail Ismail, "Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z Di Era Digital," *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 25–35.

² A. Syukir, "Model Manajemen Pembinaan Spiritual Berbasis Komunitas Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 26, no. 1 (2021): 1–18.

³ S N Nurhaidah, M Asmawi, and A Burhanudin, "Materi Dakwah Dalam Literasi Keuangan Syariah (Studi Kasus Mobile Banking Di Hijra Bank Dan Start Up ALAMI)," *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2024): 299–320.

⁴ Ahmad Zainuddin Nurdin dan Deden Syarifuddin, "Manajemen Dakwah Masjid Perkantoran Dalam Membentuk Religiusitas Karyawan," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 22–50.

⁵ Muhammad Mawlana, "Etika Pelajar Dalam Kitab Al Manhaj As Sawi Syarh Ushul Thariqah Al-Saadah Al-Ba'alawi Karangan Habib Zein Bin Ibrahim Bin Sumaith Ba'alawi," 2011.

tekstual semata.⁶ Selanjutnya, Hidayat dan Saefulloh (2022) dalam penelitiannya mengenai manajemen dakwah berbasis nilai-nilai tasawuf mengemukakan bahwa integrasi antara manajemen modern dan spiritualitas Islam berpotensi menghasilkan model pembinaan yang lebih holistik dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.⁷

Namun demikian, terdapat kesenjangan (gap) penelitian yang belum terjawab oleh studi-studi sebelumnya. *Pertama*, belum ada kajian yang secara khusus menganalisis Kitab Al-Manhaj as-Sawiy dari perspektif integrasi komunikasi dakwah dan manajemen pembinaan spiritual secara bersamaan. *Kedua*, penelitian sebelumnya, umumnya mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah, komunikasi dakwah di satu sisi dan manajemen spiritual di sisi lain, tanpa mengeksplorasi titik temu dan sinergisitasnya. *Ketiga*, kontekstualisasi nilai-nilai kitab klasik Habaib Ba'alawi terhadap realitas dakwah dan kehidupan Muslim modern masih sangat terbatas dalam literatur akademik Indonesia.⁸

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep komunikasi dakwah yang termuat dalam Kitab Al-Manhaj as-Sawiy dan mengurai sistem manajemen pembinaan spiritual yang dirumuskan dalam kitab tersebut beserta tahapan-tahapannya, Selain itu, menemukan pola integrasi antara keduanya yang dapat dijadikan model bagi pengembangan dakwah dan pembinaan umat Islam kontemporer. Adapun manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memperkaya khazanah keilmuan dakwah dan manajemen spiritual dalam perspektif tasawuf Sunni, sementara secara praktis diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para da'i, pengelola lembaga dakwah, dan pemimpin majelis taklim dalam merancang program pembinaan yang lebih sistematis dan berdampak.

Relevansi kajian kitab Al-Manhaj as-Sawiy semakin kuat mengingat pengaruh Thariqah Alawiyah yang sangat besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia, Malaysia, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Para ulama Habaib Ba'alawi telah berhasil menyebarkan Islam dengan pendekatan dakwah yang lembut, persuasif, dan berbasis keteladanan selama berabad-abad. Kunci keberhasilan dakwah mereka terletak pada integrasi yang harmonis antara komunikasi yang efektif dan pembinaan spiritual yang konsisten sebuah model yang sangat relevan untuk dikaji ulang dalam konteks kekinian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat historis-normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan dakwah Islam di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu sebuah metode yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung.⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Al-Manhaj as-Sawiy karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith, yang merupakan syarah komprehensif atas prinsip-prinsip Thariqah Alawiyah.¹⁰

⁶ A. Fuadi, A., & Mahmud, "Dakwah Bil Hal Dalam Komunitas Pesantren: Model Pembinaan Karakter Berbasis Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, no. 1 (2020): 33–54.

⁷ A. Hidayat, R., & Saefulloh, "Manajemen Dakwah Berbasis Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Umat," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16, no. 1 (2022): 55–78.

⁸ M. F. Zain, "Relevansi Thariqah Alawiyah Dalam Pembentukan Karakter Muslim Kontemporer: Analisis Kitab-Kitab Habaib Ba'alawi," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 15, no. 1 (2023): 33–58.

⁹ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

¹⁰ Z. bin I. bin. Sumaith, *Al-Manhaj as-Sawiy: Syarh Ushul Thariqah as-Sadah Al-Ba'alawi*, Dar Al-'Ilm Wa Al-Da'wah, 2006.

Sumber data sekunder meliputi buku-buku teks akademik, jurnal ilmiah, skripsi, disertasi, dan artikel-artikel yang relevan dengan tema komunikasi dakwah, manajemen spiritual, dan Thariqah Alawiyah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan teks-teks yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh data dikumpulkan melalui penelusuran perpustakaan fisik dan digital, termasuk basis data Google Scholar, SINTA, dan repositori institusi perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) secara deskriptif-kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff yang menyatakan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari teks ke konteks penggunaannya.¹¹ Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan. Reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data mentah dari kitab dan sumber pendukung. Penyajian data secara sistematis berdasarkan kategori tematik yang telah ditentukan. Interpretasi dan analisis mendalam dengan mengintegrasikan perspektif teori komunikasi dakwah dan manajemen spiritual. Sedangkan penarikan kesimpulan yang bersifat induktif-deduktif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari kitab utama dengan karya-karya ulama lain yang sezaman maupun dari generasi berikutnya yang membahas tema serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi Komunikasi Dakwah dalam Kitab Al-Manhaj as-Sawiy

Komunikasi dakwah dalam perspektif Kitab Al-Manhaj as-Sawiy tidak dapat dilepaskan dari kerangka epistemologis Thariqah Alawiyah yang menempatkan ilmu sebagai fondasi utama seluruh aktivitas dakwah.¹² Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith merumuskan komunikasi dakwah bukan sekadar sebagai transfer pesan keagamaan, melainkan sebagai proses transformasi spiritual yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.¹³ Pandangan ini sejalan dengan definisi komunikasi dakwah yang dikemukakan oleh Ilaihi (2021), yang menyebutkan bahwa komunikasi dakwah adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif agar mad'u (objek dakwah) dapat menerima, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.¹⁴

Kitab Al-Manhaj as-Sawiy secara eksplisit menegaskan bahwa seorang da'i harus memiliki penguasaan ilmu yang mendalam sebelum terjun ke medan dakwah. Prinsip ini bukan sekadar persyaratan formal, melainkan merupakan fondasi epistemologis yang menjamin autentisitas pesan dakwah dan kredibilitas komunikator. Dalam pandangan Habib Zein, ilmu yang dimaksud mencakup tiga dimensi yaitu ilmu syariat sebagai kerangka normatif, ilmu hakikat sebagai dimensi spiritual-batin, dan ilmu tentang kondisi mad'u sebagai basis kontekstualisasi dakwah. Integrasi ketiga dimensi ilmu ini menjadikan komunikasi dakwah dalam perspektif Al-Manhaj as-Sawiy bersifat holistik dan multidimensional.¹⁵

Tujuan komunikasi dakwah dalam kitab ini diarahkan pada pembinaan umat yang komprehensif,

¹¹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Sage publications, 2018).

¹² Zain, "Relevansi Thariqah Alawiyah Dalam Pembentukan Karakter Muslim Kontemporer: Analisis Kitab-Kitab Habaib Ba'alawi."

¹³ Sumaith, *Al-Manhaj as-Sawiy: Syarh Ushul Thariqah as-Sadah Al-Ba'alawi*.

¹⁴ W. Ilaihi, *Komunikasi Dakwah: Teori Dan Praktik (Edisi Revisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

¹⁵ Sumaith, *Al-Manhaj as-Sawiy: Syarh Ushul Thariqah as-Sadah Al-Ba'alawi*.

mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Berbeda dengan pandangan yang mereduksi dakwah sebagai sekadar aktivitas keagamaan formal, Al-Manhaj as-Sawiy memandang dakwah sebagai proses pemberdayaan manusia secara menyeluruh. Setiap aktivitas komunikasi dakwah, mulai dari ceramah, nasihat, hingga interaksi sehari-hari, dipandang sebagai sarana untuk mengantarkan mad'u menuju kematangan spiritual dan kesempurnaan akhlak. Pandangan ini senada dengan teori dakwah transformatif yang dikemukakan oleh Syukriadi Sambas (2018), yang menekankan bahwa dakwah yang efektif harus mampu menghasilkan perubahan perilaku dan orientasi nilai yang fundamental pada diri mad'u.¹⁶

Prinsip komunikasi efektif yang paling menonjol dalam Al-Manhaj as-Sawiy adalah konsep *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan* yang secara langsung merujuk pada petunjuk Quraniah dalam Surat An-Nahl ayat 125. Namun, Habib Zein memberikan elaborasi yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ketiga prinsip ini. Hikmah dipahami bukan hanya sebagai kebijaksanaan dalam memilih kata, tetapi mencakup kemampuan membaca situasi, memahami psikologi mad'u, dan memilih pendekatan yang paling tepat pada konteks tertentu.¹⁷ *Mau'izhah hasanah* dimaknai sebagai nasihat yang tidak hanya benar secara substansi, tetapi juga disampaikan dengan cara yang menyentuh hati dan membangkitkan motivasi internal. Sementara *mujadalah bil-lati hiya ahsan* mencerminkan komitmen terhadap dialog yang konstruktif dan argumentasi yang logis-empatik.

Peran da'i sebagai komunikator spiritual dalam perspektif Al-Manhaj as-Sawiy memiliki dimensi yang jauh lebih dalam dibandingkan sekadar penyampai pesan. Habib Zein menegaskan bahwa efektivitas komunikasi dakwah sangat ditentukan oleh kualitas spiritual dan integritas moral sang da'i itu sendiri. Konsep ini mencerminkan prinsip yang dalam ilmu komunikasi dikenal sebagai *source credibility*, bahwa kredibilitas komunikator merupakan salah satu faktor determinan dalam keberhasilan proses komunikasi. Penelitian Hafidhuddin dan Hendri mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap pesan dakwah sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang kesalehan dan keteladanan sang da'i dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Metode penyampaian dakwah yang dikembangkan dalam Al-Manhaj as-Sawiy bersifat persuasif sekaligus edukatif. Pendekatan persuasif diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang lembut, analogi yang mudah dipahami, dan penyertaan kisah-kisah teladan para salih yang menyentuh emosi. Sementara dimensi edukatif tercermin dalam sistematisasi materi dakwah yang bertahap, mulai dari penguatan akidah, pemahaman syariat, hingga penghayatan spiritual yang mendalam. Dalam konteks komunikasi modern, pendekatan ini relevan dengan apa yang oleh Bajari (2020) disebut sebagai komunikasi dialogis-emansipatif, yaitu komunikasi yang tidak hanya mentransfer informasi tetapi juga memberdayakan penerima pesan untuk menjadi subjek aktif dalam proses perubahan dirinya sendiri.¹⁹

Dengan demikian, kitab Al-Manhaj as-Sawiy dapat dipahami bahwa komunikasi dakwah merupakan suatu proses yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan dan pengembangan kualitas spiritual, intelektual, serta sosial umat secara terpadu. Konsep yang dikemukakan Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada integrasi antara

¹⁶ S. Sambas, *Dakwah Transformatif: Teori Dan Model Pengembangan*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2018.

¹⁷ Sumaith, *Al-Manhaj as-Sawiy: Syarh Ushul Thariqah as-Sadah Al-Ba'alawi*.

¹⁸ T. Hafidhuddin, D., & Hendri, "Manajemen Dakwah Berbasis Akhlak Da'i Dalam Perspektif Islam. Al-Hikmah: Jurnal Dakwah," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 13, no. 2 (2019): 87–106.

¹⁹ A. Bajari, *Komunikasi Dialogis Dalam Dakwah Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

kedalaman ilmu, keteladanan moral, dan kemampuan memahami kondisi masyarakat sebagai sasaran dakwah. Pendekatan ini menegaskan pentingnya dakwah yang berbasis hikmah, nasihat yang baik, serta dialog yang konstruktif sehingga pesan keislaman dapat diterima secara efektif dan relevan dengan kebutuhan mad'u. Dengan demikian, integrasi komunikasi dakwah dalam Al-Manhaj as-Sawiy merepresentasikan model dakwah yang holistik, humanis, dan transformatif karena tidak hanya berupaya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku menuju terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia dan berkesadaran spiritual yang lebih baik.

Manajemen Pembinaan Spiritual dalam Perspektif Al-Manhaj as-Sawiy

Manajemen pembinaan spiritual dalam perspektif Al-Manhaj as-Sawiy merupakan suatu sistem yang terstruktur, terencana, dan berorientasi pada pencapaian tujuan spiritual yang definitif. Konsep pembinaan spiritual dalam Islam secara umum merujuk pada upaya sistematis untuk mengembangkan dimensi ruhaniah manusia agar senantiasa dekat kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan sosialnya. Kitab Al-Manhaj as-Sawiy menawarkan kerangka manajemen pembinaan spiritual yang memiliki komponen-komponen yang dapat dianalogikan dengan fungsi-fungsi manajemen modern: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling).

Konsep pembinaan spiritual dalam Al-Manhaj as-Sawiy berangkat dari pemahaman yang komprehensif tentang fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual bawaan (al-fithrah). Habib Zein menegaskan bahwa tugas utama pembinaan bukan menciptakan spiritualitas dari nol, melainkan membersihkan, mengaktivasi, dan mengembangkan potensi spiritual yang telah Allah tanamkan dalam diri setiap manusia. Pandangan ini selaras dengan teori psikologi positif yang dikemukakan oleh Martin Seligman, yang menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan-kekuatan positif yang sudah ada dalam diri individu, alih-alih hanya berfokus pada perbaikan kelemahan. Dalam konteks pembinaan spiritual Islam, pendekatan ini diterapkan melalui serangkaian praktik yang bertujuan memurnikan jiwa dari sifat-sifat negatif dan memperkuat sifat-sifat positif.

Pertama, tahapan pembinaan ruhani dalam Al-Manhaj as-Sawiy dimulai dari tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai fondasi yang paling mendasar. Tazkiyatun nafs dalam perspektif kitab ini bukanlah sekadar proses introspeksi individual, melainkan sebuah program pembinaan yang terstruktur dan didampingi oleh mursyid atau pembimbing rohani yang kompeten. Tahapan ini mencakup identifikasi dan pemberantasan penyakit-penyakit hati seperti riya, ujub, hasad, dan hubbud-dunya; penanaman sifat-sifat terpuji seperti tawadhu, qana'ah, dan zuhud; serta pengembangan kesadaran akan kehadiran Allah (muraqabah) dalam setiap aspek kehidupan. Riset Rahayu dan Fadhilah (2021) mengkonfirmasi bahwa program tazkiyatun nafs yang sistematis dan terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan spiritual individu secara signifikan.²⁰

Kedua, tahapan pembinaan melalui ibadah yang terstruktur dan intensif. Al-Manhaj as-Sawiy menekankan bahwa ibadah bukan hanya kewajiban formal, tetapi merupakan sarana utama dalam proses pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Kitab ini merincikan berbagai praktik ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, zikir, dan tilawah Al-Quran sebagai komponen inti program pembinaan, disertai dengan panduan tentang bagaimana setiap ibadah

²⁰ A. Rahayu, S., & Fadhilah, "Program Tazkiyatun Nafs Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anggota Majelis Dzikir," *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 4, no. 1 (2021): 61–78.

harus dihayati secara mendalam agar menghasilkan dampak spiritual yang optimal. Konsep ini selaras dengan apa yang dalam psikologi agama dikenal sebagai *intrinsic religiosity* yaitu internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mendalam sehingga ibadah tidak lagi dirasakan sebagai beban eksternal, melainkan kebutuhan spiritual yang tumbuh dari dalam. Sementara itu, dzikir kolektif dan pembacaan wirid tertentu yang direkomendasikan kitab ini berfungsi sebagai mekanisme penguatan komunitas spiritual yang mempererat kohesivitas jamaah sebagai berikut:

1. Fungsi perencanaan dalam manajemen pembinaan spiritual menurut Al-Manhaj as-Sawiy tercermin dalam penetapan tujuan yang jelas dan bertahap untuk setiap jamaah. Habib Zein mengajarkan bahwa seorang mursyid atau da'i harus mampu mengidentifikasi tahap perkembangan spiritual masing-masing individu dalam jamaahnya dan menyusun program pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka. Pendekatan ini mencerminkan prinsip individualisasi dalam manajemen modern dan pedagogik, yang mengakui bahwa setiap individu memiliki kecepatan dan jalur perkembangan yang unik. Dalam konteks dakwah dan pembinaan rohani, prinsip ini diterapkan melalui majelis-majelis khusus yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kematangan spiritual para peserta, mulai dari kelompok pemula (mubtadi), menengah (mutawassith), hingga lanjutan (muntahi).
2. Fungsi pelaksanaan dalam sistem manajemen pembinaan Al-Manhaj as-Sawiy diwujudkan melalui berbagai forum dan media pembinaan yang beragam. Di antaranya adalah halaqah ilmu (majelis kajian), majelis dzikir, sesi konsultasi rohani individual (mudzakarah), dan pembinaan berbasis kegiatan sosial-keagamaan. Setiap forum memiliki fungsi dan tujuan yang saling melengkapi: halaqah ilmu membangun landasan kognitif dan normatif; majelis dzikir memperkuat dimensi spiritual dan emosional; mudzakarah memberikan pembinaan personal yang intensif; sementara kegiatan sosial mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata. Strategi multisaluran ini relevan dengan konsep blended learning dalam pendidikan modern, yang menggabungkan berbagai modalitas pembelajaran untuk mengoptimalkan efektivitas pembinaan.
3. Fungsi evaluasi dan pengendalian dalam manajemen pembinaan spiritual Al-Manhaj as-Sawiy dilakukan melalui mekanisme muhasabah (introspeksi diri) yang periodik dan terarah. Kitab ini merekomendasikan agar setiap jamaah secara rutin melakukan evaluasi diri terhadap perkembangan spiritual mereka, dipandu oleh indikator-indikator yang telah ditetapkan mulai dari konsistensi ibadah, perkembangan akhlak, hingga peningkatan kesadaran spiritual. Di tingkat komunitas, evaluasi dilakukan oleh pemimpin atau mursyid melalui observasi langsung dan dialog terbuka dengan jamaah. Strategi ini sejalan dengan prinsip continuous improvement dalam manajemen modern, yang menekankan pentingnya umpan balik yang berkelanjutan sebagai basis perbaikan dan pengembangan yang konsisten.

Strategi menjaga konsistensi spiritual jamaah merupakan salah satu aspek yang paling ditekankan dalam Al-Manhaj as-Sawiy. Habib Zein menyadari bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pembinaan spiritual adalah mempertahankan istiqamah konsistensi dan stabilitas dalam komitmen spiritual di tengah fluktuasi kondisi kehidupan. Kitab ini menawarkan sejumlah strategi untuk menjaga konsistensi ini: *Pertama*, pengembangan rutinitas spiritual harian yang terstruktur (wird harian), *Kedua*, penciptaan lingkungan sosial yang kondusif melalui pergaulan dengan orang-orang salih. *Ketiga*, penyertaan dalam komunitas spiritual yang saling mendukung dan

mengingatkan (jamaah), *Keempat*, pembaruan niat dan motivasi secara berkala melalui majelis-majelis ilmu dan dzikir. Penelitian Anwar dan Kurniawati (2022) mengonfirmasi bahwa keberadaan komunitas spiritual yang kohesif merupakan faktor protektif yang signifikan dalam menjaga konsistensi praktik keagamaan individu.²¹

Hubungan antara spiritualitas dan pembentukan karakter Islami dalam perspektif Al-Manhaj as-Sawiy dipahami sebagai hubungan yang bersifat dialektis dan saling menguat. Di satu sisi, kematangan spiritual merupakan prasyarat bagi pembentukan karakter yang autentik dan sustainable; di sisi lain, pengamalan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari menjadi manifestasi sekaligus media penguat bagi perkembangan spiritualitas. Kitab ini menempatkan akhlak mulia bukan sekadar sebagai produk dari proses pembinaan, melainkan juga sebagai instrumen aktif dalam pengembangan spiritual lebih lanjut. Konsep ini memiliki resonansi yang kuat dengan teori karakter dalam psikologi positif, khususnya gagasan Aristotelian tentang virtue ethics yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan praktis (*habitus*) yang dilakukan secara berulang hingga menjadi sifat bawaan.

Implementasi Integrasi Komunikasi Dakwah dan Pembinaan Spiritual

Integrasi antara komunikasi dakwah dan pembinaan spiritual dalam perspektif Al-Manhaj as-Sawiy bukan sekadar konsep teoretis, melainkan merupakan model praksis yang telah terbukti efektif dalam sejarah penyebaran Islam oleh ulama Habaib Ba'alawi.²² Sinergi antara kedua dimensi ini berangkat dari pemahaman bahwa komunikasi dakwah yang efektif hanya dapat terwujud jika dilandasi oleh spiritualitas yang matang, dan sebaliknya, pembinaan spiritual yang berhasil memerlukan komunikasi yang efektif sebagai medium dan sarannya.²³ Dengan demikian, keduanya bukan entitas yang terpisah, melainkan dua aspek yang saling mengandaikan dan memperkuat satu sama lain.

Sinergi komunikasi dakwah dengan proses pembinaan ruhani dalam Al-Manhaj as-Sawiy terwujud secara konkret dalam konsep *da'wah bil-hal* dakwah melalui keteladanan nyata. Kitab ini menegaskan bahwa pesan dakwah yang paling kuat dan efektif bukan disampaikan melalui kata-kata, melainkan melalui kualitas hidup sang *da'i* itu sendiri. Ketika seorang *da'i* menampilkan akhlak yang mulia, kedermawanan yang tulus, kesederhanaan yang konsisten, dan kedalaman spiritual yang terpancar dalam setiap interaksinya, maka dakwah berlangsung secara organik tanpa perlu retorika yang berlebihan. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian komunikasi nonverbal yang menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan melalui perilaku dan ekspresi diri memiliki dampak persuasif yang jauh lebih besar dibandingkan pesan verbal semata.

Pengaruh komunikasi dakwah terhadap peningkatan kesadaran spiritual jamaah dianalisis dalam Al-Manhaj as-Sawiy melalui konsep *ta'tsir* yaitu pengaruh atau daya sentuh pesan dakwah terhadap hati penerimanya, selain itu Habib Zein menegaskan bahwa kemampuan dakwah untuk menyentuh hati dan membangkitkan perubahan spiritual tidak semata-mata bergantung pada kualitas retorika sang *da'i*, tetapi juga dan bahkan lebih utama pada kekuatan rohani dan kedekatan *da'i* tersebut dengan Allah SWT.²⁴ Konsep ini merujuk pada tradisi

²¹ D. Anwar, M., & Kurniawati, "Komunitas Spiritual Dan Konsistensi Keagamaan: Studi Pada Majelis Ta'lim Habaib Di Jakarta," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8, no. 1 (2022): 45–62.

²² Zain, "Relevansi Thariqah Alawiyah Dalam Pembentukan Karakter Muslim Kontemporer: Analisis Kitab-Kitab Habaib Ba'alawi."

²³ Syukir, "Model Manajemen Pembinaan Spiritual Berbasis Komunitas Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

²⁴ Sumaith, *Al-Manhaj as-Sawiy: Syarh Ushul Thariqah as-Sadah Al-Ba'alawi*.

tasawuf yang meyakini adanya transmisi spiritual (tawajjuh) dari mursyid kepada murid dalam proses bimbingan rohani. Dalam perspektif yang lebih luas, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk dari apa yang dalam ilmu komunikasi disebut sebagai *paraverbal* and *spiritual communication* yaitu dimensi komunikasi yang melampaui batas linguistik dan melibatkan resonansi spiritual antar individu.

Pendekatan interpersonal dalam membina jamaah mendapatkan penekanan yang sangat signifikan dalam Al-Manhaj as-Sawiy. Kitab ini mengembangkan konsep suhba persahabatan spiritual atau pergaulan dengan orang-orang salih sebagai metode pembinaan yang paling efektif dan mendalam. Melalui suhba, proses pembinaan tidak berlangsung dalam setting formal yang kaku, melainkan terjalin secara alami dalam interaksi sehari-hari yang penuh dengan nilai-nilai spiritual. Habib Zein menjelaskan bahwa keberkahan suhba bukan sekadar terletak pada transmisi ilmu formal, tetapi pada proses internalisasi nilai-nilai, sikap, dan orientasi hidup melalui osmosis spiritual yang berlangsung secara gradual namun mendalam. Penelitian Mukhtar (2021) mengonfirmasi bahwa model pembinaan berbasis suhba yang diterapkan dalam komunitas-komunitas Habaib Ba'alawi di Indonesia terbukti menghasilkan perubahan perilaku dan orientasi spiritual yang lebih tahan lama dibandingkan model pembinaan formal konvensional.²⁵

Tantangan dakwah dan pembinaan spiritual di era modern yang diidentifikasi melalui perspektif Al-Manhaj as-Sawiy mencakup sejumlah dimensi yang saling berkaitan. *Pertama*, tantangan epistemologis yang merupakan dasarnya arus informasi dan pluralitas wacana keagamaan di media digital telah menciptakan kebingungan identitas spiritual di kalangan generasi muda Muslim. *Kedua*, tantangan sosiologis yaitu melemahnya ikatan komunitas tradisional dan jejaring silaturahmi yang dulu menjadi tulang punggung pembinaan spiritual berbasis majelis dan halaqah. *Ketiga*, tantangan psikologis: meningkatnya tekanan hidup, kecemasan eksistensial, dan degradasi daya konsentrasi akibat paparan media digital yang berlebihan, yang membuat proses pembinaan spiritual yang memerlukan ketenangan dan konsentrasi semakin sulit dilaksanakan. *Keempat*, tantangan institusional: lemahnya kelembagaan dakwah yang mampu menyediakan program pembinaan spiritual yang terstruktur, profesional, dan berkelanjutan.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, Al-Manhaj as-Sawiy menawarkan prinsip-prinsip adaptasi yang tetap menjaga esensi dan integritas nilai-nilai spiritual.²⁶ Kitab ini menekankan pentingnya kreativitas metodologis dalam dakwah yaitu kemampuan da'i untuk mengadaptasi metode dan media dakwah sesuai dengan konteks zaman tanpa mengkompromikan substansi pesannya. Prinsip ini membuka ruang bagi pemanfaatan media digital dan teknologi komunikasi modern sebagai sarana dakwah, selama konten dan pendekatan yang digunakan tetap berpijak pada nilai-nilai Al-Manhaj as-Sawiy. Penelitian Fadhilah menunjukkan bahwa komunitas-komunitas Habaib yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Thariqah Alawiyah dengan pemanfaatan media digital secara bijak mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya.²⁷

Relevansi nilai-nilai Al-Manhaj as-Sawiy dalam kehidupan masyarakat kontemporer semakin terbukti ketika dikaitkan dengan berbagai fenomena sosial-keagamaan yang muncul belakangan ini. Kebangkitan

²⁵ H. Mukhtar, "Efektivitas Model Pembinaan Suhba Dalam Komunitas Habaib Ba'alawi: Kajian Di Kota Surabaya Dan Malang," *Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 14, no. 2 (2021): 201–224.

²⁶ Syukir, "Model Manajemen Pembinaan Spiritual Berbasis Komunitas Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

²⁷ N. Fadhilah, "Integrasi Media Digital Dalam Dakwah Thariqah Alawiyah: Studi Komunitas Habaib Di Pulau Jawa," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 11, no. 2 (2023): 112–130.

spiritualitas di kalangan generasi muda Muslim, yang ditandai oleh meningkatnya partisipasi dalam majelis dzikir, kajian kitab, dan program retreat spiritual, mencerminkan kerinduan mendalam akan bimbingan rohani yang autentik dan komprehensif. Al-Manhaj as-Sawiy, dengan panduan praktisnya yang holistik dan berpijak pada tradisi keilmuan yang solid, menawarkan jawaban yang relevan atas kerinduan tersebut. Lima rukun Thariqah Alawiyah ilmu, amal, wara', khauf, dan ikhlas yang menjadi inti kitab ini dapat dioperasionalkan dalam berbagai konteks kehidupan modern sebagai kerangka komprehensif untuk pembentukan kepribadian Muslim yang utuh dan seimbang.

Integrasi komunikasi dakwah dan pembinaan spiritual yang digagas Al-Manhaj as-Sawiy pada akhirnya bermuara pada visi pembentukan insan kamil yaitu manusia yang telah mencapai kematangan spiritual, kecerdasan intelektual, dan keunggulan akhlak secara bersamaan. Visi ini bukan sekadar ideal utopis, melainkan sebuah program yang operasional dengan indikator-indikator yang dapat diukur melalui konsistensi ibadah, kualitas interaksi sosial, dan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian, model integrasi yang ditawarkan kitab ini memiliki relevansi yang tidak hanya bagi komunitas Habaib Ba'alawi, tetapi bagi seluruh komunitas Muslim yang mendambakan pendekatan dakwah dan pembinaan spiritual yang holistik, sistematis, dan berdampak nyata bagi kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Kitab Al-Manhaj as-Sawiy karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith mengandung sistem komunikasi dakwah dan manajemen pembinaan spiritual yang komprehensif, integratif, dan relevan bagi konteks kehidupan Muslim kontemporer. Komunikasi dakwah dalam kitab ini dibangun di atas fondasi lima rukun Thariqah Alawiyah (ilmu, amal, wara', khauf, dan ikhlas) yang berfungsi sekaligus sebagai prinsip dan tujuan dakwah. Manajemen pembinaan spiritual diorganisasikan secara bertahap melalui tazkiyatun nafs, pembinaan ibadah yang intensif, dan pembentukan akhlak mulia, dengan mekanisme evaluasi melalui muhasabah yang periodik dan terstruktur. Integrasi antara keduanya terwujud secara organik melalui pendekatan suhba (persahabatan spiritual), dakwah bil-hal, dan strategi komunitas yang kohesif yang merupakan sebuah model yang telah terbukti efektif dalam sejarah dakwah Islam Nusantara dan terus relevan di era modern.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan kerangka ilmu dakwah dan manajemen pendidikan Islam yang lebih mengintegrasikan dimensi spiritual-tasawuf dengan pendekatan manajerial modern, sehingga menghasilkan model pembinaan yang tidak hanya efisien secara operasional tetapi juga mendalam secara spiritual. Secara praktis, para da'i, pengelola lembaga dakwah, dan pemimpin majelis taklim disarankan untuk mengadopsi prinsip-prinsip Al-Manhaj as-Sawiy sebagai basis pengembangan program pembinaan yang lebih terstruktur dan berdampak. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi model integrasi ini dalam berbagai komunitas Muslim di Indonesia melalui pendekatan penelitian lapangan, sehingga dapat menghasilkan data empiris tentang efektivitas penerapan nilai-nilai kitab ini dalam konteks dakwah dan pembinaan spiritual masa kini.

REFERENSI

Anwar, M., & Kurniawati, D. "Komunitas Spiritual Dan Konsistensi Keagamaan: Studi Pada Majelis Ta'lim Habaib Di Jakarta." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8, no. 1 (2022): 45–62.

- Bajari, A. *Komunikasi Dialogis Dalam Dakwah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Fadhilah, N. "Integrasi Media Digital Dalam Dakwah Thariqah Alawiyah: Studi Komunitas Habaib Di Pulau Jawa." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 11, no. 2 (2023): 112–130.
- Fuadi, A., & Mahmud, A. "Dakwah Bil Hal Dalam Komunitas Pesantren: Model Pembinaan Karakter Berbasis Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, no. 1 (2020): 33–54.
- Hafidhuddin, D., & Hendri, T. "Manajemen Dakwah Berbasis Akhlak Da'i Dalam Perspektif Islam. Al-Hikmah: Jurnal Dakwah." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 13, no. 2 (2019): 87–106.
- Hidayat, R., & Saefulloh, A. "Manajemen Dakwah Berbasis Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Umat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16, no. 1 (2022): 55–78.
- Ilaihi, W. *Komunikasi Dakwah: Teori Dan Praktik (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage publications, 2018.
- Mawlana, Muhammad. "Etika Pelajar Dalam Kitab Al Manhaj As Sawi Syarh Ushul Thariqah Al-Saadah Al-Ba'alawi Karangan Habib Zein Bin Ibrahim Bin Sumaith Ba'alawi," 2011.
- Mukhtar, H. "Efektivitas Model Pembinaan Suhbah Dalam Komunitas Habaib Ba'alawi: Kajian Di Kota Surabaya Dan Malang." *Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 14, no. 2 (2021): 201–224.
- Najmi, Akmalun, and Ismail Ismail. "Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z Di Era Digital." *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 25–35.
- Nurhaidah, S N, M Asmawi, and A Burhanudin. "Materi Dakwah Dalam Literasi Keuangan Syariah (Studi Kasus Mobile Banking Di Hijra Bank Dan Start Up ALAMI)." *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2024): 299–320.
- Rahayu, S., & Fadhilah, A. "Program Tazkiyatun Nafs Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anggota Majelis Dzikir." *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 4, no. 1 (2021): 61–78.
- Sambas, S. *Dakwah Transformatif: Teori Dan Model Pengembangan*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2018.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Sumaith, Z. bin I. bin. *Al-Manhaj as-Sawiy: Syarh Ushul Thariqah as-Sadah Al-Ba'alawi*. Dar Al-'Ilm Wa Al-Da'wah, 2006.
- Syarifuddin, Ahmad Zainuddin Nurdin dan Deden. "Manajemen Dakwah Masjid Perkantoran Dalam Membentuk Religiusitas Karyawan," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 22–50.
- Syukir, A. "Model Manajemen Pembinaan Spiritual Berbasis Komunitas Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 26, no. 1 (2021): 1–18.
- Zain, M. F. "Relevansi Thariqah Alawiyah Dalam Pembentukan Karakter Muslim Kontemporer: Analisis Kitab-Kitab Habaib Ba'alawi." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 15, no. 1 (2023): 33–58.